

ADVOKASI PERILAKU PENGGUNAAN JAMBAN SEHAT MELALUI PENDEKATAN SPIRITUAL DAN KULTURAL DI SITUBONDO

Advocating Healthy Latrine-Use Behavior through Spiritual and Cultural Approaches in Situbondo

Sujono Riyadi¹ dan Sutipyo R

¹ Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Gamping, Sleman Yogyakarta. Email: sujono_kmpk2005@yahoo.com

² Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Email: sutipyo@pai.uad.ac.id

ABSTRAK

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan program pokok pemerintah agar tercipta masyarakat yang sehat dan terbebas dari berbagai penyakit. Diantara perilaku hidup bersih dan sehat tersebut adalah dengan cara menggunakan jamban sehat saat buang air kecil maupun buang air besar. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan advokasi kepada warga masyarakat melalui pendekatan spiritual dan kultural agar masyarakat mampu untuk berperilaku sehat dengan cara BAB di jamban. Metode yang digunakan adalah pendekatan persuasive pada tokoh masyarakat, memakai snowball sampling dan kemudian dianalisis dengan kualitatif. Hasil yang didapatkan, masyarakat mulai sadar, paham dan mau untuk merubah perilakunya dan BAB di jamban. Kesimpulannya adalah perlu dukungan dan contoh yang baik dalam merubah perilaku sehat.

Kata kunci: Advokasi, jamban sehat

ABSTRACT

A clean and healthy lifestyle is the government's main program to create a healthy society. One of the clean and healthy living habits is using a healthy latrine. The purpose of this community service is to provide advocacy to community members through spiritual and cultural approaches so that people are able to behave healthily by using latrine for toilet. Persuasive approach to community leaders, snowball sampling and qualitative analysis were used as the methods. It was found that the community began to realize, understand and want to change their behavior to use latrine as toilet. It needs support and good examples in changing healthy behavior.

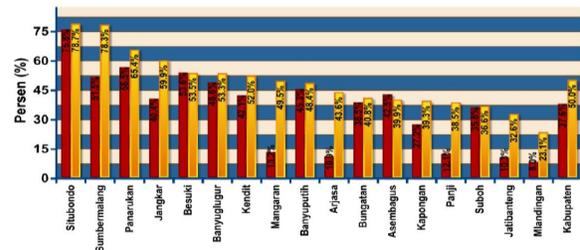
Keyword: Advocacy, healthy latrines

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat lebih dikenal dengan istilah PHBS sangat gencar digalakkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) ini mempunyai tujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai harapan hidup yang tinggi dengan cara berperilaku hidup yang sehat. Ada sepuluh indikator PHBS dalam rumah tangga, antara lain adalah (1) Persalinan ditolong oleh tenaga Kesehatan, (2) Memberi bayi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, (3) Menimbang balita setiap bulan, (4) Menggunakan air bersih, (5) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, (6) Menggunakan jamban sehat, (7) Memberantas jentik di rumah, (8) Makan sayur dan buah setiap hari, (9) Melakukan aktifitas fisik setiap hari, (10) Tidak merokok di dalam rumah. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi setiap individu. Kondisi sehat tidaklah terjadi secara instan, akan tetapi haruslah selalu diupayakan dari yang awal kehidupannya berperilaku tidak sehat menjadi hidup yang sehat serta menciptakan lingkungan yang sehat pula. Upaya ini harus dimulai dari menanamkan pola pikir sehat dari diri sendiri terlebih dahulu. Semua ini

menjadi bentuk tanggung jawab kita kepada masyarakat dan harus dimulai dan diusahakan oleh diri sendiri.

Pencapaian program PHBS dalam tatanan rumah tangga yang ada di Kabupaten Situbondo masih belum memenuhi target. Pada tahun 2016 mencapai 25,2%, padahal target pencapaian Provinsi Jatim sebesar 53% serta target nasional sebesar 80% (Dinkes Kabupaten Situbondo, 2019). Cakupan jamban sehat di Kabupaten Situbondo pada tahun 2017 dan 2018 dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Penggunaan jamban sehat di Kabupaten Situbondo

Hambatan dan kendala yang dihadapi berkaitan dengan program PHBS, terutama sanitasi dasar lingkungan berupa penggunaan jamban sehat yang belum memenuhi target, diantaranya adalah karena faktor tingkat pengetahuan masyarakat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan pemukiman yang rendah, sarana

dan prasarana yang kurang memadai serta minimnya kontrol dan kepedulian masyarakat akan arti pentingnya program PHBS. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi kebiasaan tidak sehat ini adalah karena faktor geografis dan budaya masyarakat setempat yang cenderung BAB di sungai, laut, dan ladang.



Gambar 2: Fenomena masyarakat setempat BAB di sungai

Hasil pengamatan di Bugeman Panarukan Situbondo, pemandangan ini merupakan suatu hal yang biasa dan menjadi pemakluman sebagian besar masyarakat setempat. Saat dini hari selepas shalat subuh akan ramai masyarakat yang lalu lalang mau bekerja ke sawah, melewati jalan setapak dipinggir sungai. Mereka santai dan cuek saja banyak warga lain yang sedang duduk di batu pinggir sungai untuk membuang hajat (BAB). Batu tersebut sengaja dibuat sebagai tempat untuk kaki berpijak agar tidak tergelincir kesungai, ada juga yang bertengger diatas akar pohon, juga ada yang langsung

nyemplung sungai berpegangan dengan rumput liar yang ada di pinggir sungai. Pemandangan ini akan terulang lagi di sore hari sekitar pukul 17.00 WIB sebelum shalat magrib.

Berangkat dari fenomena ini, banyaknya masyarakat yang memiliki kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat yang rendah di Bugeman sehingga perlu untuk dilakukan advokasi /sosialisasi pada masyarakat tentang pentingnya keberadaan sarana sanitasi dasar di rumah melalui pendekatan kultural dan spiritual. Pendekatan ini dilakukan mengingat masyarakat Bugeman yang religius, agamis dan patuh terhadap kyai atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar. Advokasi melalui tokoh masyarakat ini sebagai upaya memberdayaan masyarakat sekitar untuk senantiasa membiasakan berbudaya hidup bersih dan sehat dengan nilai-nilai agama Islam sebagai agama yang dianut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم - - اسْتَنْزْهُوا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ
عَدَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ - رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ. وَلِلْحَاكِمِ: - أَكْثَرُ عَدَابِ
الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ - وَهُوَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Bersihkanlah diri dari kencing. Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut.” (HR. Daruquthni).

METODE

Metode advokasi yang dilakukan dengan cara *small group discussion* (SGD), pendekatan persuasif kepada tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh terhadap warga sekitar. Ada lima tokoh masyarakat yang ikut dalam kegiatan ini, diambil secara *snowball sampling*. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh warga, dikarenakan mengasuh anak-anak mengaji dan pengasuh pondok pesantren yang cukup mempunyai pengaruh kuat di masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6-7 Maret 2020 di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Situbondo Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula tim pengabdian masyarakat melakukan silaturahmi kepada salah satu tokoh masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan sungai yang airnya mengalir sepanjang masa, mengairi persawahan penduduk yang lagi menanam padi. Sungai ini di pakai oleh warga sekitar untuk BAB setiap harinya. Jalan diatas sungai sudah menggunakan batako, sehingga mudah untuk lalu lalang kendaraan bermotor roda dua. Masyarakat sekitar memanfaatkannya untuk bekerja ke sawah dan sebagian yang lain membuang hajat (BAB) di sungai. Kebiasaan

ini serupa dengan kebiasaan masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, walaupun kepala desa sudah turun tangan dalam memberikan penyuluhan dan advokasi kepada masyarakat agar setiap rumah tangga memiliki jamban sendiri, namun kebiasaan masyarakat tetap saja BAB di sungai, bahkan tidak sedikit pula yang membuang sampah di sungai (Gani et al, 2015). Adanya persamaan karakter antara masyarakat Banyuwangi dan Situbondo, nampaknya membutuhkan pendekatan lain dalam merubah perilaku buruknya menjadi berperilaku baik dan sesuai dengan standart Kesehatan. Tim melakukan pendekatan kultural dan spiritual untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat yang cenderung mengikuti dan patuh pada “dawuh” atau kata-kata/informasi dari orang yang disegani.



Gambar 3: Advokasi Penggunaan Jamban Sehat melalui Pendekatan Kultural Tokoh Masyarakat Setempat

Sikap dan perilaku diharapkan berbanding lurus dengan pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan bahwa merubah sikap dan perilaku bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Pengetahuan seseorang tentang akibat dari BAB sembarangan (misalnya di sungai) dapat menyebabkan berbagai penyakit (seperti diare), juga tidak serta merta dapat merubah sikap dan perilaku masyarakat untuk merubah kebiasaan buruk tersebut untuk BAB di jamban. Perubahan sikap dan perilaku masyarakat Bondowoso untuk BAB di jamban dapat dipicu dengan kesadaran masyarakat bahwa apabila kita BAB di sungai akan merasa jijik, merasa malu jika dilihat orang lain yang melintas di jalan, takut sakit, ada perasaan berdosa dan adanya rasa tanggung jawab, sehingga masyarakat secara perlahan mulai merubah perilakunya untuk BAB di jamban (Hartini dan Munandar, 2016).

Pendekatan spiritual dan kultural di Bugeman Situbondo ini rupanya juga membuat masyarakat mulai sadar pentingnya berperilaku sehat sesuai dengan anjuran agama. Pemberian KIE (komunikasi informasi dan edukasi) berkaitan dengan pentingnya untuk BAB di jamban diberikan

saat warga selesai shalat Magrib dan selesai berdoa oleh ustad/kiyai berkaitan dengan adab dan tatacara BAB.

1. Membaca doa kala masuk kamar mandi, dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخَبْثِ وَالْحَبَائِثِ

Bismillah, Allahumma Inni a'udzubika minal khubutsi wal khobaits

Artinya: “Dengan nama Allah, Ya Allah aku berlindung kepadamu dari godaan syaithon”.

2. Menjauh dan berlindung dari penglihatan manusia, berdasarkan hadits Jabir, “*bahwa Rasulullah saat akan buang hajat, beliau menghindar, hingga tidak terlihat oleh kami*”. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah). Dinilah penekanan untuk tidak BAB di sungai yang dapat dilihat oleh orang lain.
3. Tidak menghadap kiblat atau membelakanginya. Berdasarkan hadits “*jika salah seorang di antara kalian duduk untuk hajatnya, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat*”. (HR. Ahmad dan Muslim).
4. Menghindari tempat berteduh dan berkumpulnya manusia. Berdasarkan hadits: “*hindari 2 pelaknat, lalu beliau ditanya ; apa itu 2 pelaknat? Jawab beliau: jalan yang dilalui manusia atau tempat berteduh mereka*”. (HR. Muslim).
5. Tidak beristinja’ melainkan dengan tangan kiri, berdasarkan hadits Salman: “*Rasulullah Saw melarang beristinja’ dengan tangan kanan*”. (HR. Muslim).
6. Masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan seraya membaca doa.

غفرانك الحمد لله الذي أذهب عني الأذى وعافاني

*Ghufronaka, Alhamdulillahilladzi
adzhaba 'annil adza wa 'aafaani*

Artinya: “aku mohon ampunanmu ya Allah, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku gangguan dan menyehatkan badanku”

Perilaku BAB dengan memakai jamban sangat efektif dalam mengendalikan berbagai penyakit seperti diare, kolera maupun disentri di Desa Tawiri Kecamatan teluk Kabupaten Ambon (Horhoru dan Widagdo, 2014). Adanya informasi melalui ustad di Bugeman ini semakin memperkuat kesadaran masyarakat untuk senantiasa berperilaku sehat dengan cara BAB di jamban. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013) bahwa penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan perilaku membuang sampah sangat berhubungan erat dengan kejadian diare di Kecamatan karangreja. Pengetahuan dan sikap juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan jamban di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo (Otaya, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan spirual dan kultural efektif untuk merubah perilaku masyarakat untuk BAB tidak di sungai, selain fungsi sungai untuk masyarakat luas, juga menghindari beragai penyakit. BAB di sungai juga tidak

baik secara agama, dikarenakan akan menyebabkan kurangnya rasa malu dan tidak sesuai dengan adab-adab dalam BAB/BAK.

Untuk semua masyarakat disarankan untuk selalu BAB di jamban sesuai anjuran agama. Bagi yang belum punya jamban secara bertahap dapat diusahakan dengan cara gotong rooyong atau memakai jamban percontohan (jamban umum).

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo. 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Situbondo Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Gani, HA. Istiaji, E. Pratiwi, PE. 2015. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada tatanan rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal IKESMA*. Bagian Promosi Kesehatan dan Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. 11 (1). p.25-35
- Hartini dan Munandar, K. 2016. Sikap dan Perilaku Keluarga tentang Manfaat Jamban dengan Kejadian Diare di Bondowoso. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*. 1 (1). p.1-13
- Horhoru, A. Widagdo, L. 2014. Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 9 (2). p. 226-237.

- Irawan, AY. 2013. Hubungan Antara Aspek Kesehatan Lingkungan dalam PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian Penyakit Diare di Kecamatan Karangreja Tahun 2012. *Unnes Journal of Public Health*. 2 (4). p. 1-9.
- Otaya, LG. 2016. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat terhadap Penggunaan Jamban Keluarga (Studi Kasus di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo). IAIN Sultan Amai Gorontalo. p. 1-13.